

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu hamil mengenai upaya pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 hingga 21 Juni 2025. Dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu diberikan pendidikan kesehatan, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner terkait pencegahan tuberkulosis pada ibu hamil. Penelitian ini melibatkan satu orang responden yang diwawancarai selama tiga hari berturut-turut dengan durasi masing-masing sesi antara 10 hingga 15 menit, sesuai waktu yang telah disepakati bersama.

4.1 Proses Asuhan Keperawatan

Berdasarkan pendataan pada tanggal 19 juni 2025 pada jam 09:300 WIB didapatkan data subyektif responden perempuan bernama Ny. A yang berusia 18 tahun. Ia tinggal di Jalan Timor Raya, RT 009/RW 003, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima. Saat ini, Ny. A belum menikah dan termasuk dalam kelompok usia remaja. Berdasarkan latar belakang pendidikan, Ny. A hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia juga belum bekerja, sehingga tidak memiliki penghasilan tetap dan masih bergantung pada orang lain. Saat ini, Ny. A sedang menjalani masa kehamilan dengan usia kehamilan sekitar 20 minggu atau lima bulan. Kehamilan ini terjadi dalam kondisi belum menikah, yang tentunya membawa tantangan tersendiri, baik dari segi sosial maupun psikologis.

4.1.1 Pengkajian

Dalam proses pengkajian, diketahui bahwa Ny. A memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah, terutama mengenai kesehatan dirinya, termasuk kesehatan selama kehamilan. Salah satu hal yang cukup memprihatinkan adalah bahwa Ny. A ternyata mengidap penyakit Tuberkulosis (TBC), namun ia sendiri tidak mengetahui kondisi

tersebut sebelumnya. Ia baru mengetahui bahwa dirinya terkena TBC setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan lebih lanjut oleh tenaga medis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman tentang gejala, penyebab, serta dampak dari penyakit TBC, khususnya pada ibu hamil.

Kurangnya pengetahuan ini membuat Ny. A tidak menyadari pentingnya pemeriksaan rutin dan menjaga kondisi tubuh selama kehamilan. Situasi ini menunjukkan perlunya edukasi dan pendampingan lebih lanjut agar Ny. A dapat memahami kondisi kesehatannya dan mendapatkan penanganan yang sesuai demi kesejahteraan dirinya dan janin yang dikandung.

Riwayat penyakit menular seperti HIV/AIDS, tuberkulosis, dan kanker tidak ditemukan pada diri pasien maupun keluarga. Status pernikahan belum menikah dan ini merupakan kehamilan pertama.

Data Obyektif dari hasil pemeriksaan Umum: keadaan umum Baik, Kesadaran : Composmentis, TTV : TD: 120/80 mmHg, Nadi : 85 x/ menit, RR : 21 x/menit, Suhu: 36,6°C, BB : 46 kg, TB : 145 cm, lila 23,7 cm Pemeriksaan fisik didapatkan hasil jika kondisi ibu dalam batas normal dan pembesaran abdomen sesuai dengan usia kehamilan TFU : 20 cm dipertengahan pusat-px, djj : 130 x/menit.

4.1.2 Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan yang ditetapkan adalah kekurangan pengetahuan mengenai pencegahan penularan tuberkulosis pada ibu hamil yang berhubungan dengan kurangnya paparan informasi yang akurat dan adanya hambatan psikologis akibat rasa malu hamil di luar nikah, ditandai dengan ketidakmampuan responden menjelaskan langkah-langkah pencegahan TB, kebiasaan menghindari bertanya kepada tenaga kesehatan, skor pengetahuan yang rendah, serta penggunaan masker yang tidak tepat.

4.1.3 Tujuan dan Luaran yang Diharapkan

Tujuan utama dari intervensi ini adalah meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan penularan tuberkulosis selama kehamilan. Setelah dilakukan

pendidikan kesehatan selama tiga hari, diharapkan responden mampu menjelaskan pengertian TB paru dan cara penularannya, menyebutkan risiko TB pada ibu hamil dan janin, serta mengalami peningkatan skor pengetahuan dari 2 menjadi 10.

4.1.4 Intervensi

Peneliti memberikan pendidikan kesehatan di rumah responden guna menjaga kenyamanan responden. Materi yang diberikan meliputi pengertian TB paru, penyebab, cara penularan, risiko TB pada ibu hamil dan janin. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah interaktif. Media yang digunakan berupa leaflet dengan gambar dan bahasa sederhana yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden.

4.1.5 Implementasi

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama tiga hari. Pada hari pertama, Rabu, 18 Juni 2025 pukul 09.30 WITA, dilakukan pengkajian awal serta pemberian edukasi dasar mengenai TB, meliputi definisi umum, cara penularan, gejala awal, dan pentingnya deteksi dini, disampaikan menggunakan media leaflet. Setelah edukasi, dilakukan pretest ulang untuk melihat pemahaman awal klien, dan hasilnya tetap menunjukkan pemahaman rendah dengan hanya 2 jawaban benar dari 10 soal.

Pada hari kedua, Kamis, 19 Juni 2025 pukul 10.00 WITA, perawat melanjutkan edukasi dengan materi yang lebih dalam mengenai penyebab TB, cara penularan dari penderita aktif, tanda dan gejala yang harus diwaspadai, serta dampaknya terhadap kehamilan dan janin. Materi disampaikan melalui metode diskusi dua arah agar klien lebih aktif dan mudah memahami. Setelah edukasi hari kedua, dilakukan posttest dan skor meningkat menjadi 7 dari 10 soal, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan.

Pada hari ketiga, Jumat, 20 Juni 2025 pukul 12.00 WITA, fokus edukasi diarahkan pada upaya pencegahan TB, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari kontak langsung dengan penderita TB aktif, menggunakan masker saat batuk, menjaga ventilasi rumah agar tetap baik, serta pentingnya makan bergizi dan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Setelah sesi edukasi, dilakukan posttest akhir, dan

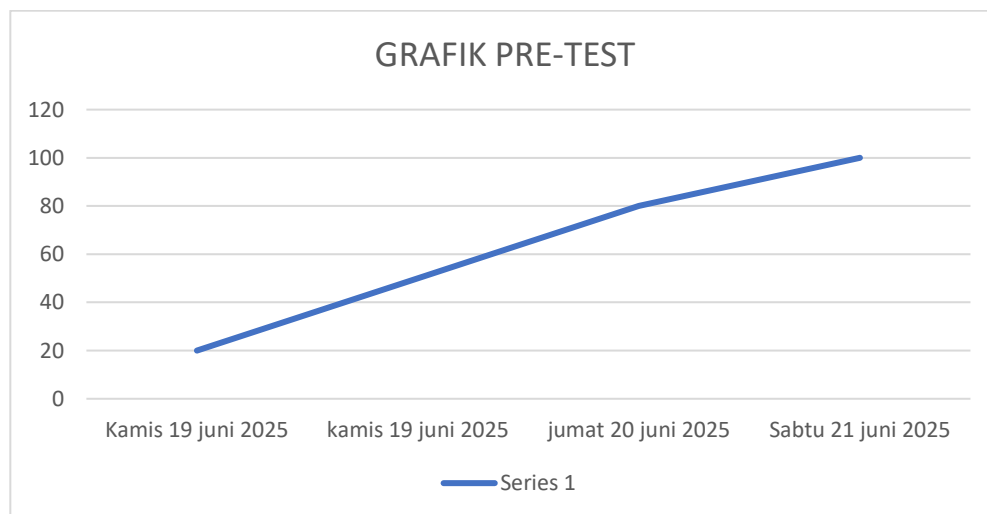
Ny. A berhasil menjawab seluruh 10 soal dengan benar. Klien juga mampu menjelaskan ulang materi yang telah diberikan dengan bahasa sendiri, menandakan pemahaman yang sangat baik.

4.1.6 Evaluasi

Evaluasi keseluruhan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, dari skor awal 2 menjadi 10, serta adanya perubahan sikap positif dari klien yang menyatakan kesediaannya untuk menerapkan tindakan pencegahan TB selama kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran klien secara efektif.

4.2 Pelaksanaan pre-test dan post-test

4.2.1 Data pre-test pengetahuan pencegahan tuberculosis pada ibu hamil sebelum Pendidikan kesehatan

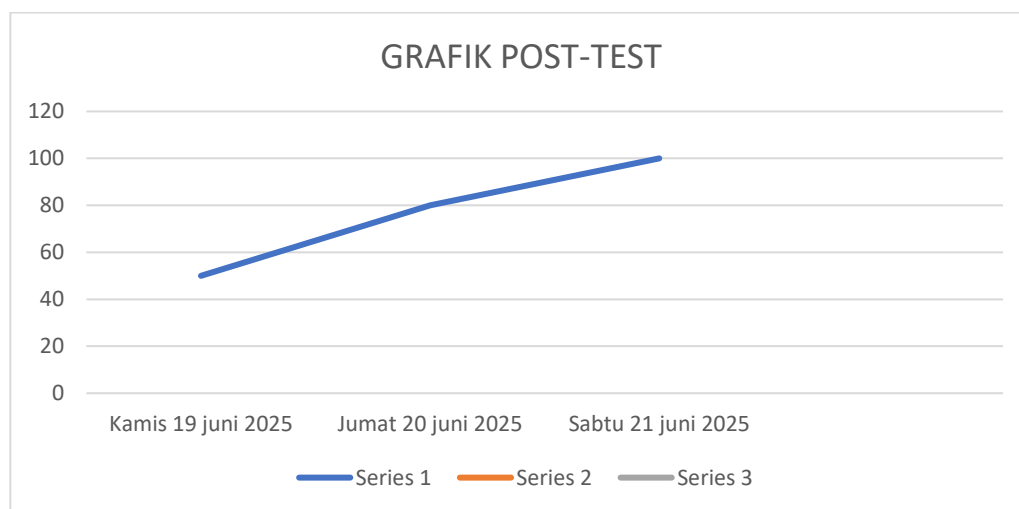


Tabel 4. 2 Grafik pre-test

Sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan, dilakukan pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan seorang ibu hamil mengenai pencegahan tuberculosis. Hasil pre-test menunjukkan bahwa responden mendapatkan skor sebesar 20%, yang menunjukkan pengetahuan yang masih sangat minim tentang penyakit TB, termasuk penyebab, cara penularan, gejala, dan langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Untuk mengatasi kurangnya pemahaman tersebut, Ny. A memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet. Leaflet ini berisi informasi lengkap dan mudah dipahami mengenai tuberculosis, termasuk definisi, cara penularan, gejala, risiko bagi ibu hamil, serta cara pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Penggunaan media leaflet diharapkan dapat memudahkan responden dalam menerima dan mengingat informasi karena sifatnya yang praktis dan bisa dibaca ulang kapan saja. Melalui media ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan sehingga skor pengetahuan ibu hamil dapat meningkat menjadi 100%.

4.2.2 Data post-test pengetahuan pencegahan tuberculosis pada ibu hamil sebelum Pendidikan kesehatan



Tabel 4. 1 Grafik post-test

Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet selama tiga hari berturut-turut, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada Ny. A mengenai pencegahan tuberculosis selama masa kehamilan. Pada awalnya, Ny. A memperoleh skor post-test sebesar 50%, yang menunjukkan pemahaman yang masih terbatas tentang tuberculosis dan langkah-langkah pencegahannya. Melalui penyampaian materi yang sistematis dan mudah dipahami dengan bantuan leaflet

sebagai media edukasi, Ny. A mampu meningkatkan pengetahuannya secara optimal. Hal ini terbukti dengan skor post-test yang meningkat menjadi 100% setelah intervensi selesai. Peningkatan ini menandakan efektivitas penggunaan media leaflet dalam mendukung proses pembelajaran dan pemahaman ibu hamil terhadap pentingnya pencegahan tuberculosis demi kesehatan dirinya dan janinnya.

4.3 Perbandingan hasil pre-test dan post- test dalam mengukur Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan tuberculosis

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, Ny. A menjalani pre-test untuk menilai tingkat pengetahuannya mengenai pencegahan tuberculosis selama masa kehamilan. Hasil pre-test menunjukkan skor sebesar 20%, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan Ny. A masih sangat minim terkait penyakit tuberculosis, termasuk penyebab, cara penularan, gejala, dan langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Untuk mengatasi kurangnya pemahaman tersebut, Ny. A diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet selama tiga hari berturut-turut. Leaflet ini berisi informasi lengkap dan mudah dipahami mengenai tuberculosis, mulai dari definisi, cara penularan, gejala, risiko bagi ibu hamil, hingga langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Media leaflet dipilih karena sifatnya yang praktis dan dapat dibaca ulang kapan saja, sehingga diharapkan dapat membantu Ny. A memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan selama tiga hari, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan Ny. A. Pada awal post-test, skor yang diperoleh meningkat menjadi 50%, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman meskipun masih terbatas. Namun, setelah penyampaian materi secara sistematis dan berulang dengan bantuan leaflet sebagai media edukasi, pengetahuan Ny. A terus meningkat hingga mencapai skor 100%. Hal ini menandakan bahwa pemahaman Ny. A mengenai pencegahan tuberculosis telah menjadi optimal.

Dengan demikian, perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dari 20% pada pre-test menjadi 100% pada

post-test akhir. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media leaflet sebagai sarana edukasi kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya pencegahan tuberculosis demi kesehatan dirinya dan janinnya.

4.5 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi (Usia,Pendidikan dan Sumber Informasi)

Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tuberculosis (TBC) sangat penting untuk mencegah penularan dan mempercepat penanganan, baik bagi ibu itu sendiri maupun janin yang dikandungnya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penyakit ini. Beberapa faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan tersebut antara lain :

1. Usia :

Usia ibu hamil dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi kesehatan. Ibu hamil yang berada pada usia remaja atau terlalu muda cenderung memiliki pengalaman dan kematangan berpikir yang belum optimal, sehingga beresiko memiliki pengetahuan yang kurang tentang TBC. Sebaliknya ibu hamil dengan usia lebih matang biasanya memiliki pengalaman hidup dan akses informasi yang lebih luas, yang dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pencegahan dan pengobatan TBC.

2. Pendidikan :

Tingkat pendidikan sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah, seperti hanya menamatkan Sekolah Menengah Pertama, bisa dibilang memiliki keterbatasan dalam mengakses dan memahami informasi medis. Hal ini menyebabkan ibu hamil lebih sulit mengenali gejala, cara penularan serta pentingnya pengobatan TBC selama kehamilan. Disisi lain ibu hamil yang memiliki pendidikan menengah atau tinggi cenderung lebih sadar dan proaktif dalam mencari informasi kesehatan, termasuk tentang TBC.

3. Sumber Informasi :

Akses terhadap sumber informasi juga menjadi faktor kunci dalam pembentukan pengetahuan ibu hamil tentang TBC. Ibu hamil yang tidak memiliki akses terhadap media masa, internet, atau tidak rutin mengunjungi fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan posyandu, cenderung tidak mendapat edukasi yang memadai tentang TBC. Selain itu, keterbatasan penyuluhan dari tenaga kesehatan, minimnya kampanye yang mudah dipahami, serta kurangnya komunikasi efektif dalam layanan antenatal, turut memperparah kondisi ini. Informasi yang tidak akurat dari lingkungan sekitar atau mitos juga dapat menyesatkan ibu hamil yang belum memiliki pemahaman dasar yang baik.

4.6 Perbandingan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya

(Pratiwi, 2022) Tuberkulosis masih menjadi permasalahan serius dalam bidang kesehatan, sehingga dibutuhkan upaya percepatan untuk mengakhirinya, salah satunya melalui strategi promosi kesehatan. Salah satu media yang sederhana, praktis, dan mudah dibawa adalah leaflet, yang tetap menjadi pilihan dalam menyampaikan informasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan TB di Puskesmas. Hasilnya menunjukkan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan tuberkulosis. Namun, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan resistensi dalam perubahan pengetahuan dan sikap tersebut.

Setelah mengikuti sesi pendidikan kesehatan mengenai pencegahan tuberkulosis dapat dilihat bahwa pemberian edukasi kepada ibu hamil, seperti yang dilakukan pada Ny. A, terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan hingga mencapai kategori baik. Peningkatan pengetahuan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesiapan ibu hamil dalam menghadapi risiko TB, baik dalam hal pencegahan penularan, deteksi dini gejala, maupun pemahaman

terhadap pentingnya pengobatan yang tuntas. Ibu hamil merupakan kelompok rentan yang sangat perlu mendapatkan informasi yang tepat tentang TB karena infeksi TB tidak hanya membahayakan kesehatan ibu, tetapi juga berdampak serius terhadap janin, seperti risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, hingga penularan kongenital. Oleh karena itu, edukasi TB menjadi langkah preventif yang sangat penting dan harus terintegrasi dalam pelayanan kesehatan ibu selama masa kehamilan. Meskipun Ny. A telah menunjukkan peningkatan pengetahuan, intervensi berkelanjutan tetap diperlukan agar pemahaman tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi intervensi lanjutan mencakup pemantauan berkala untuk mengevaluasi perilaku pencegahan yang dilakukan, pemberdayaan keluarga agar lingkungan rumah tangga mendukung upaya pencegahan TB, serta penyuluhan lanjutan melalui kelas ibu hamil dan media edukatif. Selain itu, edukasi TB sebaiknya diintegrasikan dalam setiap kunjungan antenatal care (ANC) sebagai bagian dari promosi kesehatan yang berkelanjutan. Keterlibatan kader kesehatan dan petugas puskesmas juga menjadi bagian penting dalam mendampingi ibu hamil seperti Ny. A agar tetap termotivasi menjaga kesehatan dirinya dan keluarganya dari ancaman TB, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dalam upaya eliminasi TB di tingkat komunitas.

4.7 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian

4.7.1 Kelebihan Penelitian

1. Topiknya penting, TB (Tuberkulosis) adalah penyakit menular yang berbahaya, apalagi bagi ibu hamil. Jadi topik ini sangat bermanfaat.
2. Membantu program puskesmas, hasil penelitian ini bisa digunakan oleh puskesmas untuk membuat program penyuluhan atau edukasi yang lebih baik.

3. Meningkatkan pengetahuan ibu hamil, pendidikan kesehatan dapat membuat ibu hamil lebih sadar dan tahu cara melindungi diri dan bayinya dari TB.
4. Lokasi penelitian jelas dan spesifik. Penelitian dilakukan langsung di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, jadi hasilnya bisa langsung dimanfaatkan ditempat tersebut.

4.7.2 Kekurangan Penelitian

1. Hasilnya tidak bisa berlaku disemua tempat, karena hanya dilakukan di satu wilayah, hasil penelitian mungkin tidak cocok diterapkan di daerah lain yang kondisinya berbeda
2. Faktor lain tidak diteliti, penelitian ini hanya fokus pada pendidikan kesehatan, padahal ada banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi penyebaran TB, seperti lingkungan dan ekonomi.
3. Hanya mengukur pengetahuan, kalau hanya melihat seberapa banyak ibu hamil tahu setelah memberikan edukasi, belum tentu itu membuat mereka berubah perilakunya.
4. Waktu penelitian singkat, kalau pendidikan hanya dilakukan selama tiga hari, sulit untuk melihat apakah ada perubahan jangka Panjang.